

KUPU SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN DHAPUR KERIS

Vinsha Arissadewa¹, Kuntadi Wasi Darmojo²

Program Studi Diploma IV – Senjata Tradisional Keris
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹ Email : vinshadewo2@gmail.com

² Email : kuntardarmojo@gmail.com

ABSTRACT

The unique life cycle of a butterfly is known as a perfect metamorphosis, seen through the aesthetic aspect of the transformation of shape into a butterfly, so that this insect is often used as a symbol of perfection by some people. The concept of metamorphosis is quite relevant to keris culture, considering that the development of contemporary keris culture leads to art objects that put forward the value of meaning and symbols. The purpose of the creation of this work is to realize the shape of the dhapur keris by visualizing the aesthetics of the life cycle of the butterfly (caterpillar and butterfly) as a symbol and hope. The creation of this final project uses a three-stage method, namely: the exploration stage, the design stage, and the embodiment stage. As for the analysis of the work produced with an aesthetic approach from the concept of thought of Haryono Haryoguritno, namely the external criteria consisting of: aspects of garap, iron, pamor, steel (waja), and wangun. The resulting works are two kris works, namely the dhapur wyalangga keris and the dhapur butterfly keris which refer to the shape of the Javanese kris, and each work contains a philosophical meaning about the cycle of life.

Keywords: butterfly, metamorphosis, dhapur, and kris.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan di kawasan tropis, memiliki endemisitas yang tinggi dalam hal sebaran fauna. Kupu di Indonesia mempunyai tingkat endemisitas yang sangat tinggi, yang mencapai lebih dari 35 persen dari total jumlah spesiesnya. (Djunijati, 2014: 5) Banyak diantara spesies kupu ini yang diminati oleh banyak kolektor hal ini dikarenakan nilai estetik keindahan maupun nilai simbolik dari kupu. Kupu tergolong satu ordo Lepidoptera dengan ngengat atau serangga bersayap yang memiliki sisik, secara sederhana kupu dan ngengat dapat dibedakan berdasarkan waktu aktifnya dan ciri-ciri fisiknya, kupu lebih aktif pada waktu siang hari (diurnal), bentuk antenanya ujungnya membesar, warna lebih cerah, dan posisi melipat sayap secara

vertikal (tegak), sedangkan ngengat aktif pada waktu malam hari (noktunal), bentuk antena meruncing, warna lebih suram, dan posisi melipat sayap secara horizontal. Siklus hidup kupu mengalami sebuah proses metamorfosis sempurna, yaitu melalui telur kemudian menetas menjadi ulat yang berganti kulit secara berkala dan membentuk kepompong. Ketika selaput kepompongnya pecah berubah bentuk berwujud kupu. Perubahan atau transformasi yang dialami serangga tersebut sangat menarik dan membuat kupu sering dijadikan sebagai simbol untuk mewakili perubahan oleh sebagian orang maupun sebagai simbol kesempurnaan hidup.

Keris merupakan warisan budaya asli Indonesia, keris sebagai karya yang utuh memiliki karakteristik bentuk khas sehingga bisa

dibedakan dengan tosan aji lainnya. Sebuah benda dapat disebut keris apabila memiliki tiga bagian pokok yaitu ukiran (hulu), warangka, dan wilahan (bilah). Bilah keris merupakan bagian pokok keris memiliki ragam bentuk atau tipologi bentuk yang sangat banyak, dikenal dengan istilah dhapur. Dari sisi bentuk, keris tergolong senjata tikam yang berukuran relatif pendek, asimetris (baik lurus maupun berlekuk), dan terbuat dari beberapa macam jenis logam yang ditempa menjadi satu. Keris adalah senjata tikam yang mempunyai condong leleh, ganja, pesi serta ukuran tertentu. Ukuran panjang keris Jawa secara umum ± 37 cm. Ukuran terpendek ± 30 cm dan terpanjang ± 42 cm,

Dengan demikian, dari unsur dan ciri tersebut menunjukkan bahwa keris memang berbeda dari jenis senjata tajam lainnya. (Darmojo, 2014: 123) Keris juga harus indah karena sejatinya senjata ini adalah karya seni unggul dan karya batin yang membawa sipat kendel pemilikinya, yaitu menambah rasa percaya diri dan menjadi kebanggaan. Itu sebabnya mengapa bilah keris harus merupakan hasil tempa untuk memenuhi kriteria ini, bukan dibuat dengan teknologi tuang logam ataupun teknologi rekayasa metalurgi lainnya. (Yuwono, 2011: 24)

Keris hadir dengan syarat simbol-simbol sebagai bentuk ungkapan seorang seniman (empu) dalam menangkap gejala-gejala lingkungannya ketika keris tersebut dibuat. Keris merupakan karya seni yang adi luhung, hal ini tercermin dari varian bentuk yaitu dhapur keris, motif pamor, bentuk warangka, bentuk hulu, motif pendok, motif selud dan lain sebagainya. (Yuwono, 2011: 24-29) Dhapur keris tercipta karena adanya harapan sang empu, sehingga terdapatnya beberapa varian dhapur keris yang terinspirasi dari bentuk-bentuk alam flora/fauna, pewayangan, maupun bentuk hewan mitologi, untuk diterapkan ke dalam bentuk bilah keris sebagai simbol harapan. Keris dalam proses pembuatannya memerlukan tahapan-tahapan, yang didalamnya mengandung konsep

ide pembuatnya secara simbolik. Dalam simbol terdapat konsep besar yang ada dibaliknya, dapat dibaca secara sistem kepercayaan mengenai kehadiran yang transenden. (Sumardjo, 2006) Menurut Wijayanto dan Sudrajat, simbol yang diberikan oleh manusia penggunaannya berdasar pada aspek fisik atau ditentukan oleh unsur-unsur intrinsik di dalam bentuk fisiknya. (Wijayanto & Unggul Sudrajat, 2011: 62)

Kupu sebagai objek memiliki potensi yang dapat diamati, diinterpretasi, maupun diwujudkan dalam karya melalui pertimbangan artistik pada proses perwujudannya. Ketertarikan terhadap kupu berawal dari seringnya melihat dan mengamati serangga ini di beberapa tempat, diantaranya di jalan, di pepohonan, maupun di ruang lingkup rumah, dan di beberapa tempat lainnya, tetapi setelah melakukan pengamatan mendalam terhadap serangga ini, muncul ketertarikan terhadap bentuk, siklus hidup, maupun pertahanan hidup pada serangga ini. Melalui hasil pengamatan dan pertimbangan mendalam, dan mengingat belum dijumpainya bentuk dhapur keris yang identik dengan kupu, kemudian muncullah keinginan untuk menciptakan karya dhapur keris yang terinspirasi dari bentuk siklus hidup kupu, melalui cara eksplorasi dalam mengelola ide-ide.

Tentunya setiap karakteristik maupun siklus hidup dan pertahanan hidupnya yang unik tersebut dapat tersampaikan dengan jelas dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk baru melibatkan imajinasi pribadi. Dengan demikian bahwa kupu sangat layak untuk dijadikan tema dalam penciptaan karya penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengkajian ini pada dasarnya mengkaji persoalan tentang senjata tradisional khususnya keris. selain itu penelitian ini lebih menekankan pada penciptaan karya seni keris, oleh karena itu maka diperlukan tinjauan pustaka untuk menemukan beberapa aspek yang diperlukan supaya dapat mendukung penciptaan karya dhapur keris baru.

Ari Harmawan, 2019, Penerapan Motif Trenggiling Pada Keris Dengan Teknik Tina-tah, penelitian ini mengkaji mengenai penerapan motif trenggiling kedalam bentuk bilah keris baru, proses pembuatan maupun cara penerapan motif trenggiling, sehingga dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi penciptaan dhapur keris baru, dan bagaimana cara memvisualisasikan tema kedalam bilah keris. Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedi Keris, Pertama Gramedia, 2004 yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan keris di masyarakat menjelaskan tentang dhapur keris. Buku ini dapat digunakan sebagai dasar teori-teori mengenai keris.

Basuki Teguh Yuwono, 2011. bukunya yang berjudul Keris Indonesia, Citra Sains LPKBN, yang mengungkap tentang

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya keris ini mengacu pada pendekatan estetika. Yang merujuk pada bangun keilmuan keris, yaitu kriteria kelahiran keris dalam bukunya Haryono Haryoguritno yang terdiri, mor-jo-si-ngun, dan mengacu pada bentuk keris Jawa. Di mana konsep ini mengacu pada: 1) Mor berarti pamor, yang meliputi pola pamor, pola garap pamor, warna pamor dan kematangan tempa pamor. 2) Jo berarti wojo/baja, mencermati komposisi baja, proporsi baja, ketajaman, kekerasan dan kematangan tempanya. 3) Si berarti wesi/besi, yang mencerminkan mengenai komposisi besi, warna besi, kematangan tempa besi. 4) Ngun berarti wangun/keindahan, menekankan pada aspek proporsi, pola garap, kehalusan garap, motif pamor dan motif bentuk dhapurnya. (Haryoguritno, 2006: 364) Bilah keris Jawa pada umumnya dibuat dengan memenuhi beberapa kriteria (1) terdiri dari dua bagian utama bilah dan gonjo, (2) condong mengikuti sudut gandhik/tidak tegak lurus, (3) ukuran panjangnya antara 33 cm sampai dengan 38 cm. (Yuwono. 2011: 25)

Proses penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan sebelumnya. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan karya yang disusun oleh S.P. Gustami yang tertera dalam bukunya yang berjudul “Butir–Butir Mutiara Estetika Timur” yang berupa 3 tahap dalam penciptaan karya kriya, yaitu (1). Tahap eksplorasi, (2). Tahap perancangan, (3). Tahap perwujudan. (Gustami. 2007: 329)

Djunijanti Peggie dalam bukunya yang berjudul Mengenal Kupu-kupu, Pandu Aksara Publishing, 2014. Menjelaskan tentang siklus hidup kupu – kupu maupun tentang habitatnya. Buku ini dapat digunakan sebagai referensi penciptaan mengenai kupu – kupu.

Haris Fajar Nugroho, 2019, Chanthik Prahua Kyai Raja Mala Sebagai Sumber inspirasi Penciptaan Dhapur Tombak. penelitian karya ini mengkaji tentang penciptaan dhapur tombak baru, maka dalam penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi penerepan konsep ke dalam bentuk tosan aji.

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul Keris Jawa antara Mistik dan Nalar, PT Indonesia Kebanggaanku 2006. yang menjelaskan tentang sejarah, fungsi dan peranan Keris Jawa. Buku ini dilengkapi dengan foto-foto yang indah dari berbagai macam bentuk bilah keris. buku ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai makna simbolis keris dan teknologi penciptaannya.

I Kadek Andika Permana Yoga, 2019, Penciptaan Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Bermotif Kalpataru Tinatah Emas. penelitian karya ini mengkaji mengenai hiasan pahatan kalpataru pada keris dhapur betok, yang meliputi teknik pembuatan pahatan pada bilah keris, dan keindahan komposisi hiasan pahatan jika diterapkan pada bilah keris, sehingga dapat dijadikan sumber referensi proses maupun visual penciptaan karya.

Itok Dewanto, 2020, Penerapan Motif Katak Pada Keris Dhapur Betok Pamor Udan Mas. penelitian karya ini mengkaji mengenai penerapan motif katak ke dalam dhapur betok, proses penciptaan bilah keris, dan teknik tempa pamor, sehingga dapat dijadikan sumber referensi penciptaan bilah keris mengenai proses maupun teknik pembuatannya.

Kukuh Dwi Nugroho, 2019, Penciptaan Bilah Keris Dhapur Pasopati Tinatah Emas Bunga Melati. penelitian ini mengkaji mengenai penerapan motif melati ke dalam bilah keris dhapur pasopati, proses pembuatannya dengan teknik penempaan dan pemahatan, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi penciptaan pembuatan karya.

Luky Sutyawan, 2020, Lidah Api Sebagai Ide dasar Penciptaan Keris Dengan Pamor Untu Walang. Penelitian karya ini mengkaji mengenai penciptaan bilah keris lidah api dan teknik tempa pamor untu walang, sehingga dalam penelitian ini bisa menjadi acuan pembuatan bilah keris maupun pembuatan pamor.

Meidita Aulia Danus, penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pemberian Tiga Species Citrus Terhadap Lamanya Siklus Hidup Papilio Memnon (*Lepidoptera* : *Papilionidae*). Menjelaskan tentang perbedaan kupu dengan ngengat, siklus hidup kupu, maupun habitatnya.

Mochamad Hasanudin, 2018, Penerapan Pamor Adeg Pada Keris Dhapur Jalak. penelitian ini mengkaji mengenai penerapan pamor adeg pada bilah keris dhapur jalak, penelitian ini terdapat proses teknik tempa pamor maupun proses pembuatan keris dhapur jalak, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bentuk maupun proses pembuatannya.

Pande Wayan Suteja Neka dalam bukunya yang berjudul Pemahaman Keris Bali, Yayasan Dharma Seni, 2014 yang menjelaskan tentang pemahaman keris Bali maupun menunjukkan berbagai macam koleksi museum Neka Art Museum. Dari buku tersebut bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya dhapur keris.

S.P. Gustami, Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, PRASISTA, Yogyakarta 2007. Buku ini menjelaskan secara mendetail tentang metode penciptaan karya kriya. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam penciptaan karya.

Waluyo Wijayanto & Unggul Sudrajat, Keris Dalam Prepektif Keilmuan, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) 2011. Dalam buku terdapat berbagai pengertian keris beserta penjabarannya yang lengkap, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk referensi.

Waluyo Wijayantno Dhapur, Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan Aji, Jakarta 1997. Dalam buku ini menunjukkan berbagai macam dhapur keris dengan gambar dan penjelasan yang sangat jelas, mulai dari keris lurus sampai keris luk. Buku ini dapat dijadikan referensi dan acuan terkait dengan dhapur keris.

PEMBAHASAN

Bilah keris merupakan bagian pokok dari sebuah keris. Bilah keris memiliki ragam bentuk atau tipologi yang sangat banyak yang dikenal dengan istilah dhapur. Pada umumnya banyak dijumpai bentuk-bentuk dhapur keris yang mengacu dari bentuk alam seperti fauna maupun flora, sebagai simbol harapan pencipta dhapur tersebut. Hal tersebut menginspirasi penulis untuk berkarya seni dengan mengacu pada bentuk fauna. Oleh karena itu penulis mencoba mewujudkan karya dhapur keris, dengan mengambil ide visual dari bentuk siklus hidup kupu. Penciptaan karya keris ini penulis mengacu pada bentuk keris Jawa dan menggunakan pendekatan estetika penciptaan sebuah karya keris yang dijabarkan oleh panembahan Hadiwijaya bahwa keindahan kelahiran keris dapat dilihat dari beberapa kriteria yaitu (1) Wesi, menekankan pada komposisi besi dan kematangan tempa besi. (2) Pamor, yang meliputi keindahan pamor, pola

garap pamor dan kematangan tempa pamor. (3) Wojo, mencermati mengenai komposisi dan proposi baja, serta kematangan tempa baja, (4) Garap, menekankan pada kehalusan garap dan ketegasan garap. (5) Wangun, menekankan pada keserasian komposisi anatomis yang meliputi proposi bentuk dan keselarasan bilah. (6) Greget dan guwana, yang menekankan pada pancaran kharisma yang terproyeksi melalui keseluruhan anatomis dari sebuah karya, yang membuat penikmat tergugah gairah dan semangatnya ketika melihat karya keris yang dihasilkan.

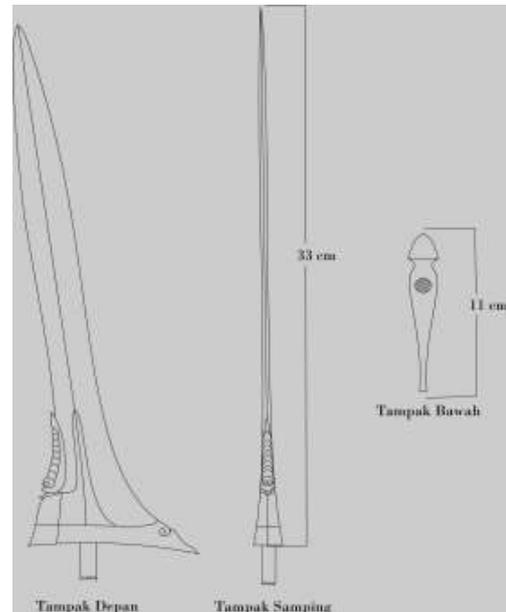
Penciptaan karya penelitian ini mengangkat tema siklus hidup kupu yang akan dijadikan sebagai ide penciptaan dhapur keris, karya ini lebih menekankan pada kreativitas dalam mewujudkannya, dengan demikian bentuk dhapur keris hasil rancangan merupakan karya orisinil penulis. Penciptaan karya dhapur bilah keris ini lebih fokus pada proses penciptaan karya melalui studi penciptaan, sketsa atau desain, perwujudan dan penulisan pengantar karya. Pengerjaan karya penelitian ini penulis melibatkan beberapa artisan yang aktif dalam bidangnya. Terdapat beberapa partisipasi artisan untuk menunjang karya keris yang utuh diperlukan kelengkapan keris, diantaranya pembuatan warangka, pembuatan deder/hulu, pembuatan pendok, dan pembuatan mendhak. Dalam proses penempaan membutuhkan tenaga pembantu untuk proses nempa, dan penempaan di besalen kampus II Institut Seni Indonesia Surakarta.

1. Proses Penciptaan

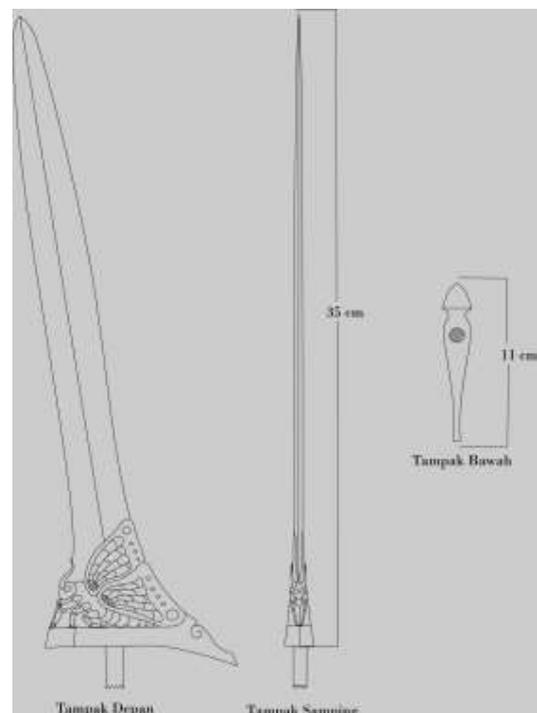
a. Proses pembuatan desain merupakan tahapan awal dalam penciptaan karya. Desain dibuat berdasarkan data yang diperoleh setelah melakukan eksplorasi mengenai konsep yang dipilih. Pembuatan desain diawali dengan membuat beberapa sketsa alternatif untuk motif dan bentuk dhapur keris yang sesuai dengan konsep karya. Konsep karya keris yang akan dibuat adalah dengan mengacu pada kriteria bentuk keris Jawa, sedangkan siklus hidup

kupu sebagai pijakan bentuk dhapur keris, kemudian sketsa-sketsa yang terpilih diolah menjadi gambar kerja sebagai pedoman untuk mempermudah dalam mewujudkan karya.

Desain karya :



Desain karya 1 (keris dhapur wyalangga)

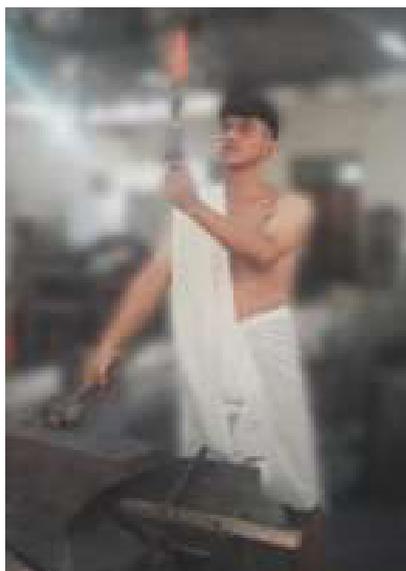


Desain karya 2 (keris dhapur kupu)

b. Proses penempaan, mempersiapkan rancangan bilah keris melalui proses penempaan. Sebelumnya pada tahap ini melakukan pelipatan bahan besi dan nikel melalui proses pembakaran dan penempaan sampai menghasilkan beberapa lipatan sehingga menghasilkan saton (hasil lipatan besi dan nikel), selanjutnya di teruskan penyelorokan (memasukan bahan baja ke celah saton yang telah di bentuk “U”) sehingga menghasilkan kodhokan, selanjutnya penempaan ringan pada kodhokan membentuk menyerupai desain bilah keris/ bakalan, dan pada tahap akhir penempaan yaitu pembuatan gonjo keris dan pesi. Penempaan karya ke 1 dan ke 2 prosesnya sama, sedangkan untuk bahan bilahnya karya yang ke 2 atau yang bertema kupu, bilahnya tidak menggunakan bahan nikel supaya motif kupu pada bilah keris terlihat tegas.



Proses penempaan.
(foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)



Penyempurnaan tempa.
(foto koleksi pribadi) (foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)

c. Proses pembentukan bilah keris, pada tahap ini sangat menentukan hasil ataupun keindahan bentuk keris, baik secara keseluruhan maupun pada setiap ricikan. Dari sini lah akan muncul sebuah gaya garapan dari setiap pembuat /empu. (Haryono. 2006: 109) Untuk proses dan teknik pengerjaan karya ke 1 dan ke 2 pada dasarnya sama, hanya dibedakan bentuk ricikannya



Proses pembentukan
(foto koleksi pribadi)
(foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)



Penyempurnaan bentuk.
(foto koleksi pribadi)
(foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)

d. Proses finishing, dalam tahap akhir pembuatan bilah keris ini terdapat proses penyempurnaan bilah keris dengan melalui penyangkling hingga tahap warangan. Proses nyangkling dalam dunia tosan aji adalah istilah

untuk proses penghalusan bilah sebelum proses warangan. Penghalusan yang dilakukan adalah menghilangkan goresan bekas kikir dan pahatan pada bilah yang digosok menggunakan batu asah.



Proses nyangkling. (foto koleksi pribadi)
(foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)

Hasil Penciptaan

1. Ulas Karya 1: Keris Dhapur wyalangga



Karya 1. Keris dhapur wyalangga.
(foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)



Dhapur wyalangga
(foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)

Biodata Karya 1

Karya : Keris leres
Dhapur : wyalangga
Pamor : Wos wutah
Lipatan pamor : 64 lipatan
Tangguh : Kamardikan
Media bilah : Besi, nikel, dan baja/Pamor
Media gonjo : Besi, nikel, dan baja/Pamor
Jenis warangka: Gayaman gaya
Surakarta Media warangka: Gembol akasia
Jenis hulu/jejeran:Nunggak semi gaya
Surakarta Media hulu/jejeran: Gembol akasia
Jenis pendok : Pendok Bunton gaya
Surakarta
Media pendok : Tembaga
Jenis mendhak: Kedhit seling mirah gaya
Surakarta
Media mendhak:Tembaga sepuh emas
Tahun pembuatan : 2020

Ulasan Karya

Karya keris dhapur wyalangga terinspirasi dari metamorfosis kupu, dalam perwujudannya bentuk ulat distilisasi menjadi bentuk dhapur keris. Penamaan dhapur wyalangga diambil dari bahasa sansekerta yang berarti ulat, dari hasil pengamatan bentuk ulat memiliki sifat polos dan kuat, karena banyak manusia menilai ulat adalah binatang yang memiliki sifat negatif atau hama perusak tanaman bahkan bisa menyebabkan gatal pada saat menyentuhnya, sehingga banyak yang membencinya tanpa mengetahui terlebih dahulu karakter ulat tersebut. Tetapi dalam perwujudan tersebut, ulat adalah bagian metamorfosis untuk menjadi kupu, yang merupakan siklus yang harus dilalui dengan perjuangan yang berat dan kuat yang untuk mencapai tujuan utamanya yaitu menjadi kupu-kupu yang memiliki sayap ornamenik yang indah. Keris dengan dhapur wyalangga merupakan simbol tekad yang kuat maupun harapan untuk mencapai tujuan hidup utamanya, sehingga diharapkan dapat memberikan/merangsang motivasi jiwa yang kuat pada manusia, khususnya pemilik keris tersebut.

Karya ini mengacu pada keris Jawa dengan ukuran 33 cm dan menggunakan prabot warangka, hulu, jenis Surakarta, dengan pendekatan estetika yang merujuk dalam konsep bangun keilmuaan keris, yaitu kriteria kelahiran keris yang terdiri dari mor-jo-si-ngun. karya keris dhapur wyalangga apabila dianalisis dari aspek (mor) pamor, karya ini memiliki pola pamor wosing wutah yang dihasilkan dari perpaduan besi dan nikel yang ditempa dengan melalui 64 lipatan sehingga menghasilkan pamor yang padat, dalam karya ini keindahan pamor sangat jelas terlihat dari guratan-guratan putih kabu-abu pada bilah keris yang dihasilkan dari kematangan tempa. “Jo” berarti wojo/baja karya ini menggunakan baja per truk untuk bahan sisi tajam pada bilah keris, baja ini dipilih karena saat proses penempaan lebih mudah sehingga lebih efisien dengan pembakaran

dan penempaan yang tepat agar menghasilkan bakalan keris yang bagus. “Si” besi merupakan medium yang tidak kalah penting dengan material lainnya yang dapat menghasilkan warna maupun pamor pada bilah keris, dengan melalui proses penempaan yang matang supaya besi dan nikel merekat dengan rapat. “Ngun” wangun yang berarti indah, yang menunjukkan atas kehalusan garap dan keindahan anatomis pada bilah keris. Dalam pembuatan karya ini agar menghasilkan keserasihan bilah keris yang indah, maka penempatan secara anatomis keris, bilah diletakan pada atas gandhik keris berbentuk ulat, sehingga dalam perpaduan dengan bilah berpamor terlihat selaras. Proses pembuatannya dengan melalui pemahatan maka diperlukan ketelitian saat pengerjaannya sehingga menghasilkan bentuk yang tegas dan halus.

Ulasan Karya 2: “Keris Dhapur Kupu”



Karya 2. Keris dhapur Kupu
(foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)



Dhapur Kupu
(foto dan scan Vinsha Arisadewa 2020)

Biodata Karya 2

Karya : Keris leres
Dhapur : Kupu
Pamor : Kelengan
Lipatan pamor : -
Tangguh : Kamardikan
Media bilah : Besi dan baja/
Kelengan
Media gonjo : Besi, nikel, dan baja/
Pamor
Jenis warangka : Ladrang gaya
Surakarta Media warangka : Akasia
Jenis hulu/jejeran : Nunggak semi gaya
Surakarta Media hulu/jejeran : Eboni
Jenis pendok : Pendok blewah gaya
Surakarta
Media pendok : Tembaga Jenis mendhak:
Meniran gaya
Surakarta Media mendhak: Tembaga sepuh
emas
Tahun pembuatan: 2020
Ulasan Karya

Karya keris dhapur kupu adalah keris yang terinspirasi dari proses metamorfosis kupu, yang perwujudanya pada tahap bentuk akhir yaitu kupu, yang kemudian distilisasi ke dalam bentuk dhapur keris berbentuk kupu yang sedang duduk dengan keindahannya.

Kupu merupakan perwujudan akhir dari perubahan metamorfosis sempurna dan keindahan perwujudan kupu sendiri banyak disukai, sehingga banyak yang mengartikan kupu sebagai simbol kesempurnaan. Pemilihan bentuk kupu yang sedang duduk sendiri dipilih karena kesempurnaan bentuk kupu yang merupakan tahap akhir metamorfosis, yang memberikan kesan keindahan, yang tidak menyombongkan keindahan tersebut. Keris dhapur kupu bertujuan untuk menyimbolkan pencapaian perubahan maupun harapan yang sempurna, namun tidak sombong akan kesempurnaan keindahan dirinya atau rendah hati, sehingga dapat memberikan kesan kesempurnaan jiwa dan kerendahan hati pada pemilik keris tersebut.

Karya keris ini mengacu pada bentuk keris Jawa dengan ukuran panjang 35 cm dan menggunakan prabot warangka maupun hulu gaya Surakarta. Ulasan berikut adalah mengenai estetika yang terkait karya tersebut dengan pendekatan estetika yang merujuk dalam konsep bangun keilmuaan keris, yaitu kriteria kelahiran keris yang terdiri dari mor-jo-si-ngun. karya keris dhapur kupu apabila dianalisis dari aspek (mor) pamor, karya ini memiliki pola pamor pada bagian gonjo keris yang dihasilkan dari perpaduan besi dan nikel yang kemudian ditempa sehingga menghasilkan pamor yang dihasilkan dari kematangan tempa. (Jo) berarti wojo/baja karya ini menggunakan baja per truck untuk bahan sisi tajam pada bilah keris, baja ini dipilih karena saat proses penempaan lebih mudah sehingga lebih efisien tentunya dengan pembakaran dan penempaan yang pas agar menghasilkan bakalan keris yang bagus. (Si) besi tentunya digunakan dalam pembuaatn karya ini dikarenakan dalam proses pembuatan bilah kelengan ini besi juga tidak kalah diunggulkan dengan material lainnya sehingga menghasilkan warna hitam pekat maupun tekstur pada bilah keris tentunya dengan melalui proses penempaan yang matang . (Ngun) wangun, dalam pembuatan karya ini

sebelumnya menerapkan beberapa sketsa untuk menghasilkan keserasihan bilah keris yang indah, penempatan anatomis terletak dibagian sor-soran bilah berbentuk kupu, yang bertujuan supaya perpaduan bentuk kupu dengan bilah terlihat tegas maupun terlihat keselarasan proses pembuatannya dengan melalui pemahatan maka diperlukan ketelitian saat pengerjaannya sehingga menghasilkan bentuk yang tegas dan halus.

KESIMPULAN

Penciptaan karya penelitian ini mengangkat tema siklus hidup kupu yang dijadikan sebagai ide penciptaan dhapur keris. karya ini lebih menekankan pada kreativitas dalam mewujudkannya, dengan demikian bentuk dhapur keris hasil rancangan merupakan karya orisinil penulis.

Keindahan atas siklus hidup kupu sangat unik sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi secara mendalam yang kemudian divisualkan pada bentuk dhapur keris baru. Penciptaan dhapur keris baru juga sebagai upaya ikut serta dalam pelestarian dan pengembangan budaya keris di Nusantara. Penciptaan karya bilah keris dilakukan dengan berbagai tahapan antara lain, tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan karya

Penciptaan karya dhapur bilah keris ini lebih fokus pada proses penciptaan karya melalui studi penciptaan, sketsa atau desain, perwujudan dan penulisan pengantar karya. Pengerjaan karya penelitian ini penulis melibatkan beberapa artisan yang aktif dalam bidangnya. Terdapat beberapa partisipasi artisan untuk menunjang karya keris yang utuh diperlukan kelengkapan keris, diantaranya pembuatan warangka, pembuatan deder/hulu, pembuatan pendok, dan pembuatan mendhak.

Dengan melalui beberapa tahapan penelitian yang telah dilakukan terwujud dua karya dhapur keris yakni keris dhapur wyalangga dan keris dhapur kupu, tentunya dari

kedua karya dhapur keris tersebut dilengkapi dengan sandangan atau prabot keris yaitu warangka dan hulu dengan gaya Surakarta, untuk kelengkapan keris secara utuh.

KEPUSTAKAAN

- Ari Harmawan, 2019, Penerapan Motif Trenggiling Pada Keris Dengan Teknik Tinatah. penelitian FSRD ISI Surakarta.
- Bambang Harsrinukmo. 2008. Ensiklopedi Keris. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki Teguh Yuwono. 2011. Keris Indonesia. Indonesia: Citra Sains LPKBN.
- Djunijati Peggie. 2014. Mengenal Kupu-Kupu. Jakarta: Pandu Aksara Publising.
- Haris Fajar Nugroho, 2019, Chanthik Prahu Kyai Raja Mala Sebagai Sumber inspirasi Penciptaan Dhapur Tombak. penelitian FSRD ISI Surakarta.
- Haryono Haryoguritno. 2006. Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar. Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku
- I Kadek Andika Permana Yoga, 2019, Penciptaan Bilah Keris Dhapur Bethok Wulung Bermotif Kalpataru Tinatah Emas. penelitian FSRD ISI Surakarta